

Tasyri' Vol. 22, Nomor 1, April 2015**Kemiskinan Perempuan di Kabupaten Gresik
Muhammad Fahmi
(Dosen STAI Taruna; UIN Sunan Ampel; STAI Ihyaul Ulum)****Abstrak:**

Kemiskinan perempuan tergambar dalam beberapa bentuk, antara lain: kemiskinan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan formal, terjadinya pernikahan usia dini, beban kerja ganda yang dialami, kekerasan dalam rumah tangga, minimnya partisipasi publik, terjadinya domestikasi perempuan, rendahnya upah kerja, dan rendahnya kewenangan mengambil keputusan. Sejarah kemiskinan perempuan diawali dari kondisi yang beragam. Perempuan mengalami kemiskinan karena memang dilahirkan dari keluarga miskin dan nenek moyangnya juga miskin, sehingga terjadilah pewarisan kemiskinan. Ada juga perempuan miskin yang dilahirkan dari keluarga kaya, kemudian perempuan itu menjadi miskin karena orang tuanya meninggal, padahal ketika orang tua masih hidup, sumber penghasilan ekonomi perempuan berasal dari usaha membantu kerja orang tua. Ketika orang tua meninggal, si perempuan dan suaminya tidak bisa lagi meneruskan usaha orang tuanya. Jadilah ia dalam kondisi kemiskinan. Ada juga perempuan miskin karena ditinggal mati suami atau diceraikan, padahal ketika masih bersuami, sumber penghasilan ekonominya hanya mengandalkan suami. Penyebab kemiskinan perempuan juga beragam. Ada yang berpandangan bahwa kemiskinannya terjadi karena takdir Tuhan. Ada juga yang berpandangan bahwa kemiskinannya karena kemalasannya sendiri, atau karena tidak punya keterampilan untuk bekerja, atau karena pendidikannya rendah sehingga sulit mencari pekerjaan. Ada juga yang berpendapat bahwa kemiskinan perempuan terjadi karena budaya patriarki (budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dan menomorduakan perempuan), sehingga perempuan terbatas ruang geraknya untuk keluar dari kemiskinan. Ada juga yang berpandangan bahwa perempuan mengalami kemiskinan dan pemiskinan karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung tidak memposisikan perempuan bisa keluar dari kemiskinan. Dampak kemiskinan yang dialami perempuan juga beragam. Ada yang karena kehidupannya yang miskin, maka sering mendapat perlakuan kasar dari suami dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ada juga yang karena kemiskinannya, kemudian diceraikan suami. Ada juga yang mengalami gunjingan dari tetangga karena kondisi kemiskinannya. Karena miskin, perempuan sering mengalami subordinasi dan marginalisasi.

Kata Kunci: *Kemiskinan Perempuan, Sejarah, Penyebab, dan Dampaknya*

A. Pendahuluan

Mayoritas penduduk miskin di Indonesia adalah perempuan. Ini menguatkan terjadinya feminisasi kemiskinan (kemiskinan perempuan), yakni sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan. Dengan kata lain, kemiskinan memiliki wajah perempuan. Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama

bisa miskin, kemiskinan itu disebabkan oleh alasan yang berbeda, pengalaman yang berbeda serta kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya.

Kemiskinan perempuan disebabkan banyak faktor yang cukup kompleks. Tetapi ia bisa ditelaah melalui dua hal.¹ Pertama, perspektif ekonomi. Secara gamblang kemiskinan dan pemiskinan perempuan ini terlihat dalam sektor ekonomi. Perempuan yang hidup dalam belenggu kemiskinan senantiasa kesulitan mendapatkan akses sumber daya ekonomi. Untuk bekerja mereka tidak diakui dan tidak dihargai. Dalam bekerja, perempuan mendapat upah separo dibandingkan laki-laki.

Perempuan ikut mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau yang menjadi kepala keluarga dari kelompok miskin, lebih miskin dibandingkan laki-laki dari kategori yang sama. Perempuan yang tidak memiliki penghasilan jauh lebih buruk situasinya dibandingkan perempuan yang mempunyai penghasilan dalam keluarga dengan tingkat ekonomi subsisten. Perempuan mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan lebih mementingkan kebutuhan dasar keluarganya dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, semakin besar penghasilan perempuan, semakin kecil kemungkinan anak-anak menderita kekurangan gizi.

Kemiskinan dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan keluarga juga bisa menjadi salah satu cara laki-laki melepaskan tanggung jawab atas keluarganya dengan menceraikan istrinya. Dalam berbagai kasus perceraian, perempuan cenderung mengambil beban terbesar untuk membesarkan anak-anak, dengan atau tanpa sumbangan mantan suaminya. Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga miskin juga menghadapi resiko besar karena tidak punya akses kepemilikan tanah dan modal, informasi, dan pasar kerja.

Kedua, perspektif politik. Dalam dimensi ini, perempuan tidak terwakili secara proposional di antara kelompok miskin dan tidak punya kekuasaan. Kemiskinan perempuan ini antara lain berupa kerentanan hidup (*vulnerability*), kesempatan dan suara (*voicelessness and powerlessness*), serta didukung pemerintah yang sangat bias gender (*male-biased government system*). Dimensi kemiskinan gender, bias gender juga mudah ditemui dalam kebijakan struktural, perbedaan efek kebijakan dan dana yang

¹ <http://gksbs.org/?p=852> (Diakses pada 12 Maret 2014).

tidak memadai untuk mendukung kebijakan yang memihak kaum perempuan. Jadi, diskriminasi terhadap perempuan sangat kental.

Di Kabupaten Gresik, wajah kemiskinan perempuan (feminisasi kemiskinan) tampak sekali di lapangan. Kurangnya akses pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi perempuan dalam mengatasi kemiskinan di wilayah Gresik, menjadi salah satu penyebabnya. Diskusi-diskusi seputar kemiskinan, masih dikuasai oleh mayoritas suara laki-laki. Pendampingan terhadap kelompok-kelompok tani dan pemberdayaan masyarakat tani yang dibentuk oleh lembaga-lembaga non-government pun masih menjadi kelompok laki-laki. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah karena laki-laki yang paling mudah digerakkan dalam melakukan perubahan sosial. Entahlah, apakah alasan ini benar berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat, ataukah sekedar menghindari “usaha yang sedikit keras” untuk melakukan penyadaran gender dalam masyarakat.

Kondisi yang tak terhindarkan adalah bahwa sebagian besar perempuan Gresik hidup di pedesaan dan mencari penghasilan dari dunia pertanian. Sayangnya mereka kurang mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, nilai *perkawanan-paseduluran* dan gotong royong yang ada di Kabupaten Gresik dapat memberikan harapan terjadinya keadilan gender dan melibatkan kaum perempuan dalam melakukan perubahan sosial, khususnya mengubah kondisi kemiskinan yang selama ini membelenggu mereka. Pemberian kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bagi kaum perempuan dapat menjadi langkah awal melakukan transformasi sosial. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki ruang dan kesempatan yang setara dalam mengekspresikan diri, melayani dan mendapatkan hak mereka secara adil.

Secara umum tingkat pendapatan perempuan masih lebih rendah daripada laki-laki karena banyak faktor antara lain jenjang pendidikan yang lebih rendah dan buta aksara yang masih tinggi, rendahnya partisipasi perempuan di publik, sehingga perempuan terbatas untuk mendapatkan penghasilan dan budaya patriarki di masyarakat yang menganggap perempuan memang harus dibedakan dengan laki-laki walaupun pekerjaan yang dilakukan sama-sama beratnya.

Kabupaten Gresik termasuk salah satu kabupaten yang belum mampu mandiri. Indikator kemiskinan di kabupaten Gresik relatif masih cukup tinggi. Untuk jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gresik pada bulan Maret 2010 sebesar 193.296 orang

(16,42 %) dari jumlah penduduk Gresik. Dari hasil PPLS tahun 2011 ada pengelompokan menurut 3 kategorisasi, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel:

Ruta dan Individu Ruta Kab. Gresik dengan Status Kesejahteraan <30% Terendah²

Kategori	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Individu Rumah Tangga
Kelompok 1	42.575 Ruta (43,70 %)	179.192 individu (47,30 %)
Kelompok 2	27.426 Ruta (28,15 %)	101.127 individu (26,70 %)
Kelompok 3	27.426 Ruta (28,15 %)	98.494 individu (26,00 %)
Jumlah	97.426 Ruta	378.813 individu

Keterangan:

- Kelompok 1 Rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10 % terendah
- Kelompok 2 Rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan antara 11% - 20% terendah
- Kelompok 3 Rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan antara 21% - 30%

Dari data yang diperoleh dari Bappeda Propinsi Jawa Timur, masih banyak perempuan dalam kondisi rawan sosial ekonomi (*women which powerless in social economic*), di Kabupaten Gresik ditemukan sebanyak 3.841 orang.³ Belum lagi perempuan yang tidak bersekolah, di Gresik relatif cukup besar. Untuk lokasi Kabupaten Gresik sendiri, jumlah perempuan yang tidak bersekolah usia 7-12 tahun sebanyak 823 anak, usia 13-15 tahun sebanyak 1022 anak, usia 16-18 tahun sebanyak 2229 anak. Total perempuan yang tidak bersekolah di Kabupaten Gresik pada tahun 2010 sebanyak 4074 anak.⁴

Diperoleh fakta bahwa perempuan lebih rentan mengalami kemiskinan daripada laki-laki, hal ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka perempuan yang dinikahkan usia anak sehingga mereka rentan untuk mengalami perceraian dan sebagian besar karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yaitu kasus penelantaran dan kekerasan. Selain itu tingkat pendidikan perempuan yang relatif masih rendah dibanding laki-laki, serta angka buta aksara yang tinggi bagi komunitas perempuan memicu perempuan untuk tidak dapat bekerja di sektor formal karena tidak mempunyai ijazah dari sekolah formal.

² Bappeda Kab. Gresik, *Dokumen Draft Laporan Akhir Program PJM-PRONANGKIS Kab.Gresik 2012* (Gresik: Bappeda, 2012),

³ BPS, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* (Gresik: BPS, 2009)

⁴ KPS2K, *Profil Kabupaten Gresik*, Makalah tidak Dipublikasikan, 2013.

Di Kabupaten Gresik, kecenderungan perempuan mengalami kemiskinan karena terhempasnya lahan-lahan pertanian beralih ke sektor industri, kebanyakan mereka bekerja di Surabaya menjadi PRT dan industri. Bahkan di salah satu daerah di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebagian besar perempuannya menjadi TKW ke Malaysia karena tuntutan ekonomi keluarga. Sedangkan yang sulit terpantau dalam banyak hal adalah perempuan yang tinggal di Pulau Bawean yang masih sulit akses transportasinya, pulau ini juga dikenal sebagai pulau putri karena mayoritas ditinggal laki-laki untuk bekerja di luar pulau.

Data-data di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama terkait dengan data-data kemiskinan perempuan (feminisasi kemiskinan). Bagaimanakah potret kemiskinan perempuan? Bagaimanakah sejarah kemiskinan perempuan? Mengapa terjadi kemiskinan perempuan? Bagaimanakah dampak kemiskinan perempuan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dan signifikan untuk dicarikan jawabannya dalam penelitian ini.

B. Kemiskinan Perempuan di Kabupaten Gresik

Realitas kemiskinan masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah Kabupaten Gresik. Kemiskinan tidak bisa dilihat sebatas konsumsi dan pendapatan, tetapi mencakup aspek yang lebih luas seperti rendahnya tingkat kesejahteraan, rendahnya akses terhadap kesehatan dan kurangnya fasilitas kesehatan, rendahnya akses terhadap pendidikan, rendahnya pemenuhan terhadap berbagai fasilitas layanan publik, distribusi ekonomi dan pangan yang tidak merata, masih tingginya AKI, masih tinggi kematian bayi dan gizi buruk, dan kurangnya ketersediaan air bersih.⁵

Oleh karena itu, berbicara tentang kemiskinan tidak semata-mata dibatasi pada masalah pendapatan dan konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, kerentanan terhadap guncangan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, dan banyak aspek kehidupan lainnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan hal yang terintegrasi dengan persoalan tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Itu sebabnya kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi

⁵ Idham Kholid (Aktivis Sosial Pattiro Gresik), Wawancara pada 10 Desember 2014.

seseorang (individu) yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan tidak memiliki kemampuan dasar manusiawi untuk menunjang keberlanjutan hidup.⁶

Hak-hak dasar merupakan hak untuk dapat menikmati kehidupan yang bermartabat dan hak yang diakui dalam peraturan perundang-undangan. Hak-hak dasar yang diakui secara umum antara lain terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Itu berarti kemiskinan merupakan dampak kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.⁷

Beberapa potret kemiskinan perempuan (feminisasi kemiskinan) di Kabupaten Gresik dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Kemiskinan Ekonomi Perempuan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), dinyatakan bahwa tantangan yang paling dirasakan dalam hal ekonomi keluarga adalah penghasilan utama berasal dari pekerjaan suami. Sedangkan kaum perempuan aktivitasnya hanya sebatas mengurus Rumah Tangga, ada sebagian yang bekerja sebagai buruh tani musiman (*mreman*), dan ada juga yang berusaha di rumah dengan berjualan, serta bekerja *ngeleles* pelepah pohon pisang untuk bahan kursi; tetapi mereka bekerja dengan penghasilan yang minimalis (antara 10.000-20.000 per hari dan tidak menentu). Penghasilan perbulan rumah tangga rata-rata Rp. 500.000 – 750.000, yang digunakan untuk membiaya kehidupan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak, dan lain-lain.⁸

Sebagaimana yang terjadi pada Lusiana (26 tahun), seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Kulon Desa Kesamben kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Pada usianya yang ke 26 tahun, perempuan lulusan

⁶ Nur Khosi'ah (Aktivis Sosial Fatayat NU Jatim, tinggal di Gresik), Wawancara pada 10 Desember 2014.

⁷ Chilmi Fachrudin (Aktivis Sosial APPA), Wawancara pada 10 Desember 2014.

⁸ FGD pada tanggal 15 Desember 2014.

SMP ini sudah mempunyai 2 anak perempuan yang kembar dengan nama Zara dan Zilla. Dia hidup bersama kedua anaknya tersebut dan suaminya. Keluarga Lusi serba kekurangan karena dia tidak bekerja dan suaminya hanya buruh serabutan yang pada kala itu upahnya Rp. 20.000.⁹

Di antara kesulitan perempuan keluar dari situasi ini adalah tidak adanya dukungan permodalan untuk usaha dan mereka sudah merasa sibuk dan capek mengurus Rumah Tangga. Hal lainnya adalah tingkat pendidikan yang terbatas, rata-rata hanya tamat SD, beberapa SMP dan SMA, hal ini membuat perempuan sulit mengembangkan diri dan mengakses pekerjaan yang lebih baik. Keterbatasan ini membuat atau mengkondisikan perempuan untuk pasrah terhadap keadaan dan tidak memiliki spirit untuk berusaha memperbaiki kondisi yang mereka alami. Ini tergambar ketika mereka ditanya tentang usaha apa yang akan dilakukan jika diberikan modal, hampir semua perempuan merespon dengan mengatakan mereka sudah sibuk di rumah tangga dan biar suami saja yang bekerja. Hanya sedikit peserta yang mengatakan akan mencoba berjualan.

Potret kemiskinan perempuan juga tergambar pada kehidupan Suhartini. Rumahnya terbuat dari anyaman bambu, beralaskan tanah, kamar mandinya tidak ada pintunya. Orang tuanya tani dan ternak sapi. Dia sekarang masih menganggur karena kondisinya yang sakit. Anak Suhartini terkena penyakit Hernia sejak bayi. Sekarang sekolah di PAUD (4 tahun). Penyakitnya belum sembuh karena keterbatasan biaya meskipun punya Jamkesmas, tapi untuk obatnya dia tetap bayar.¹⁰

Kemiskinan perempuan juga dialami oleh Tukaini (33 tahun). Dia menikah pada usia 15 tahun dan suaminya 23 tahun. Setelah menikah, dia ikut KB sampai usia pernikahan 4 tahun. Ketika mengandung anak pertama (tahun 1999), dia tidak menginginkan makanan lain selain buah-buahan (apel). Ketika melahirkan, dia dibantu bidan dan sangat merasakan kesakitan. Tidak ada orang tua yang menolong karena jarak rumah orang tua jauh. Anaknya yang pertama bernama Sinta, sekarang kelas 2 SMP Dawar. Dengan jarak sekolah yang jauh, Sinta tidak mau membawa

⁹ Lusiana, Wawancara pada 17 Desember 2014.

¹⁰ Suhartini, Wawancara pada 26 Desember 2014.

motor keluarga satu-satunya karena jelek. Motor itupun dipakai ayahnya ke sawah untuk bertani.¹¹

Jarak sekolah Sinta kira-kira 2 Km dari Rumahnya, jadi kalau berangkat sekolah harus menumpang temannya yang punya motor. Jika tidak ada temannya berangkat ke sekolah, maka dia juga tidak sekolah. Sinta mendapatkan dana BOS sehingga tidak mengeluarkan biaya sekolah. Sinta tidak punya HP seperti teman-temannya namun dia tidak pernah meminta HP ke ibunya. Makan pun dia mau apa adanya walau sering tanpa lauk, yang dia inginkan adalah Laptop biar bisa menunjang belajarnya.¹²

Sinta anaknya pendiam dan jika ada temannya akan main ke rumah, dilarangnya dengan alasan malu karena rumahnya jelek (rumah terbuat dari anyaman bambu/gedek tanpa daun pintu, beralaskan tanah, hanya ada 1 kamar dan dapur). Kondisi kemiskinan Sinta membuatnya tidak percaya diri, dan hal itu membuat dia sering di rumah setelah dari Sekolah. Nonton TV dan belajar adalah kegittannya sehari-hari sehingga dia cukup berprestasi di Sekolah.

2. Rendahnya Pendidikan Perempuan

Para perempuan di wilayah penelitian umumnya hanya berpendidikan SD, dan sebagian SMP/SMA, dan juga tidak memiliki pekerjaan yang memiliki implikasi signifikan pada persoalan ekonomi. Dalam keadaan ekonomi yang terbatas maka anak laki-laki lah yang mendapat prioritas untuk disekolahkan.

Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi dan faktor budaya di masyarakat yang berpandangan bahwa asalkan sudah bisa baca, tulis dan menghitung uang maka sudah cukup menjadi bekal mencari pekerjaan dan penghidupan. Ini pula yang menyebabkan perempuan sulit bersaing dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal atau mata pencaharian yang lebih baik dan bersifat tetap.¹³

Misalnya, yang terjadi pada diri Umi Siti Nur Asiyah (23 tahun), dia dicukupkan keluarganya untuk menyelesaikan sekolah tingkat pertama. Dalam diri Umi, sebenarnya dia ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi. Tapi hal

¹¹ Tukaini, Wawancara pada 17 desember 2014.

¹² Hasil Observasi pada tanggal 17 Desember 2014.

¹³ Iva Hasanah (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.

itu tidak tercapai. Akhirnya dia hanya lulus SMP. Umi Siti yang setiap harinya mengurus rumah tangga dan sesekali menganyam laci ini dulunya adalah buruh pabrik. Dia menjadi buruh pabrik roti di Bambe Driyorejo Gresik paska lulus MTs (setingkat SMP). Dia menjadi buruh pabrik roti di bagian produksi tidak lama, hanya 1 bulan.

Sebagai buruh pabrik yang hanya bekerja 3 hari 1 minggu, dia mendapatkan penghasilan Rp. 60.000. Selanjutnya dia bekerja di pabrik kayu Wringinanom selama 1 bulan. Di pabrik ini dia diposisikan sebagai pengelap kayu yang gajinya tidak pasti karena borongan. Setelah keluar dari pabrik, Umi siti mencoba bekerja di warung makan Menganti Gresik selama 7 bulan. Pendapatan sebagai penjaga warung ini adalah Rp. 20.000/hari.¹⁴

3. Sulitnya Akses Kesehatan Reproduksi Perempuan

Dalam hal kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kehamilan para ibu sangat memperhatikan kesehatannya dengan rutin memeriksakan kesehatan kandungan di Posyandu atau Pustu dan Puskesmas. Akses terhadap fasilitas kesehatan tidak menjadi kendala namun yang menjadi kendala adalah terbatasnya keuangan dan obat-obatan. Selain itu penyuluhan tentang Kespro dan HIV-AIDS masih sangat kurang.

Meskipun begitu, mereka cukup sulit mendapatkan akses informasi terhadap kesehatan reproduksi perempuan yang cukup memadai, karena belum pernah ada sosialisasi atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan secara berkala pada masyarakat. Itu sebabnya dalam fokus group diskusi banyak ditemukan ketidaktahuan tentang masalah-masalah reproduksi perempuan. Begitu pula pengetahuan tentang alat kontrasepsi, hampir semua perempuan yang ditanya tentang kontrasepsi tidak dapat menjelaskan alasan mengapa memilih alat kontrasepsi yang dipasang dalam organ reproduksinya.¹⁵

¹⁴ Umi Siti Nur Asiyah, Wawancara pada 19 Desember 2014.

¹⁵ FGD pada tanggal 20 Desember 2014.

4. Perempuan Mengalami KDRT

Kasus KDRT masih banyak ditemukan di masyarakat namun kasus seperti ini jarang diangkat ke permukaan karena dianggap masalah pribadi dan berkaitan dengan nama baik keluarga. Kasus KDRT biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, perselingkuhan dan cemburu. Terkadang perempuan masih lebih memilih menikmati mengalami KDRT daripada dipoligmi atau suaminya selingkuh atau dicerai, sehingga ketika suami melakukan KDRT, mereka lebih memilih diam dan mengalah.¹⁶

Misalnya informasi dari Ibu Lilik yang menyatakan, banyak masyarakat yang mengalami kasus KDRT seperti perceraian, selingkuh dan kekerasan fisik. Jumlahnya tidak diketahui karena masyarakat perempuan masih banyak yang enggan mendiskusikannya, karena masih dianggap tabu atau aib.¹⁷

5. Minimnya Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan dalam forum-forum perencanaan dan penganggaran masih sangat terbatas. Perempuan jarang diundang, dan tidak dilibatkan dalam forum-forum seperti itu. Walaupun diundang dalam pertemuan-pertemuan, masih ditemukan perempuan-perempuan yang hanya diam tidak mengeluarkan pendapatnya.

Hal ini misalnya disampaikan oleh Sami (38 tahun):

“Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam perkumpulan/rapat-rapat desa karena pendidikan rendah. Kalau pendidikan rendah, dianggap tidak tahu apa-apa, mana mungkin diundang rapat-rapat. Kecuali kalau rapat di sekolah anak, karena suami sibuk jadi yang mewakili istri.”¹⁸

Di sebagian desa (seperti Mondoluku dan Kesamben Kulon Kec. Wringin Anom), perempuan sudah mulai dilibatkan dalam pertemuan musrenbang mulai dari tingkat desa sampai kecamatan, tetapi masih minim partisipasinya. Perempuan biasanya mau berpartisipasi kalau ada pihak yang mendampingi.¹⁹

¹⁶ Istiqomah (Aktivis Sosial Gender Watch), Wawancara pada 19 Desember 2014.

¹⁷ Lilik Supriyati, Wawancara pada 19 Desember 2014.

¹⁸ Sami, Wawancara pada 19 Desember 2014.

¹⁹ Dokumen Program Gender Watch KPS2k, Tahun 2014.

6. Perempuan Mengalami Beban Kerja Ganda

Perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki memiliki beban kerja yang lebih banyak baik dari segi jenis pekerjaan maupun lama kerja. Perempuan tidak saja bekerja di dalam rumah tangga tetapi juga melakukan pekerjaan di sawah/kebun dan terlibat dalam kegiatan sosial lainnya. Waktu kerja perempuan pun lebih panjang daripada laki-laki. Meskipun perempuan terlibat dalam berbagai pekerjaan baik di dalam maupun di luar rumah tapi dalam pengambilan keputusan laki-laki lah yang mengambil keputusan.²⁰

Hal ini misalnya dialami oleh Sri Wahyuni (21 tahun), menikah usia 18 tahun, pada tahun 2011, dengan pilihan hatinya sendiri, bukan paksaan dari orang tuanya. Pada saat tinggal di pesantren Mojogeneng, Jatrejo-Mojokerto, dia pernah dijodohkan kyainya dengan seorang murid dari pesantren yang sama, meski tidak jadi. Sri tergolong murid yang berprestasi, dia pernah mendapat Juara 2 lomba Qiroah tingkat pesantren. Setelah tamat MTs dia memilih menikah karena orang tuanya tidak mampu membiayainya melanjutkan SMA.

Setelah menikah dia tinggal di rumah orang tuanya satu tahun dan mempunyai anak laki-laki. Setelah itu dia pindah ke rumah mertuanya. Satu tahun setelah itu, dia tinggal bersama suami dan anaknya di rumah baru yang dibangun oleh mertua dan orang tuanya. Di rumah dia tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, melainkan juga berdagang makanan ringan dan kebutuhan pokok.²¹

C. Penyebab Kemiskinan Perempuan di Kabupaten Gresik

Mengenai pandangan tentang penyebab kemiskinan perempuan (feminisasi kemiskinan) juga beragam. Ada yang menyatakan bahwa perempuan miskin itu dikarenakan oleh sesuatu di luar dirinya. Ini pandangannya mengarah pada takdir sebagai penyebab kemiskinan perempuan.²²

Berbeda dengan pandangan di atas adalah apa yang telah dialami oleh Lilik yang menjadi miskin karena ditinggal mati orang tua, sehingga terputus mata rantai penghasilan ekonomi keluarganya. Dia kemudian mengaitkannya dengan sebuah

²⁰ Rumi Handayani (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.

²¹ Sri Wahyuni, Wawancara pada 22 Desember 2014.

²² Tukaini, Wawancara pada 17 Desember 2014.

kondisi bahwa tidak adanya keterampilan meneruskan usaha ekonomi orang tua, menjadikan kondisinya miskin dan serba kekurangan.²³

Perempuan miskin yang lain menyatakan bahwa penyebab kemiskinan perempuan itu karena malas, karena salah dari perempuan itu sendiri yang tidak mau bekerja keras, dan juga tidak punya keterampilan untuk berusaha.²⁴ Berarti ini menyalahkan pada diri manusianya sendiri. Ini tidak menyalahkan sesuatu di luar diri manusia, tetapi kesalahan manusia yang menyebabkan kondisi kemiskinannya.

Perempuan miskin lainnya menuturkan pengamatannya pada perilaku komunitas miskin di sekitarnya yang menurut dia sebagai penyebab kemiskinan. Sebagaimana disampaikan berikut ini:

*“Sakjane nggeh, tiyang mboten gadah niku mboten gelem usaha keras, mboten gelem kangelan, nyambut gawe sedilik wae wis sambat.”*²⁵ (sebetulnya ya, orang tidak mampu itu karena tidak mau berusaha dengan keras, tidak mau repot, kerja sebentar saja sudah sambat capek).

Perempuan miskin seperti digambarkan tersebut melihat ada dua hal yang menjadi penyebab kemiskinan, yaitu dari diri manusia itu sendiri dan dari luar diri manusia. Walaupun demikian, ada juga perempuan miskin yang melihat kedua hal tersebut secara bersama-sama dapat menjadi penyebab kemiskinan. Sebagaimana disampaikan oleh seorang perempuan miskin berikut:

*“Tiyang mboten nggadah niku nggeh sebabe sekolahe niku cuma SD, mboten saget nerusaken ngantos sarjana. Lek kados sampe sarjana kan ekonomine saget katah. Nek tiyang namung SD nggih nopo, engken ten pabrik empun namung ngoten. Nek tiyang gadah niku kan ngantos kuliah, ngantos sarjana, ngantos dadi wong martabat, dadi nggeh saget cukup ekonomine.”*²⁶ (orang tidak punya itu sebabnya sekolahnya saja hanya SD, tidak bisa meneruskan sampai sarjana. Jika sampai sarjana, ekonominya bisa banyak. Kalau orang hanya SD ya hanya kerja di pabrik, hanya bisa begitu. Kalau orang mampu ya sampai kuliah, sampai sarjana, sampai jadi orang bermartabat, jadi ya bisa cukup ekonominya).

Pandangan di atas menganggap bahwa rendahnya pendidikan formal menjadi penyebab kondisi kemiskinan, sehingga pendidikan tinggi diperlukan agar memperoleh pekerjaan yang baik supaya tidak miskin. Jadi disatu pihak mereka tahu bahwa

²³ Lilik Supriyati, Wawancara pada 19 Desember 2014.

²⁴ Julaikha, Wawancara pada 24 Desember 2014.

²⁵ Indri, Wawancara pada 24 Desember 2014.

²⁶ Rikha, wawancara pada 22 Desember 2014.

kemiskinan dapat diatasi dengan pendidikan dan bersekolah yang tinggi, tetapi dilain pihak mereka juga menyadari bahwa sekolah memerlukan biaya yang tidak dapat mereka penuhi.

Mengkaji apa yang menjadi penyebab kemiskinan versi para perempuan miskin, setidaknya dapat diklasifikasi menjadi tiga (3) faktor, yaitu: 1. Faktor internal (dari diri manusia sendiri); 2. Faktor eksternal (dari luar diri manusia); 3. Faktor kombinasi keduanya, yaitu dari dalam dan luar diri manusia sendiri. Faktor dari dalam dapat berupa kemalasan, tidak adanya keterampilan untuk usaha, bisa juga berupa kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Sementara faktor dari luar dapat berupa takdir Tuhan, struktur kebijakan pemerintah yang tidak mendukung perempuan miskin keluar dari kemiskinannya, bisa juga karena budaya yang tidak mendukung perempuan berprofesi di ranah publik (seperti bekerja di sektor formal).

Oleh karena itu, tidak sepenuhnya benar asumsi yang menyatakan bahwa perempuan miskin hanya melihat penyebab kemiskinan karena takdir belaka. Perempuan miskin melihat bahwa takdir dan perilaku manusia sendiri secara bersama-sama mempunyai andil menjadi penyebab kemiskinan. Termasuk budaya patriarkhi juga menjadi penyumbang sebab kemiskinan perempuan.

Budaya Patriarkhi ini masih kental dianut oleh masyarakat Gresik. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah pemahaman bahwa pekerjaan seperti masak, mencuci, menyapu dan mendidik anak menjadi tugas perempuan serta pantang bagi laki-laki untuk melakukan pekerjaan tersebut. Perempuan tidak mempunyai hak seperti laki-laki dalam hal pengambilan keputusan dan hak untuk mendapatkan warisan penuh. Perempuan baru boleh keluar rumah bila semua pekerjaan rumah telah selesai, serta beberapa perlakuan yang bias gender masih sangat sering dijumpai dalam keseharian kaum perempuan di Gresik, terutama di wilayah pedesaan.²⁷

Budaya patriarkhi masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa kondisi, seperti, dalam keadaan keuangan yang terbatas maka anak laki-laki yang akan disekolahkan sedangkan anak perempuan putus sekolah dan

²⁷ Soerati Mardhyaningsih (Kabid Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.

membantu melakukan pekerjaan-perkerjaan di rumah, dalam pengambilan keputusan laki-laki yang mengambil keputusan, dan lain-lain.²⁸

D. Dampak Kemiskinan Perempuan di Kabupaten Gresik

Mengenai dampak feminisasi kemiskinan (kemiskinan perempuan) banyak dialami oleh perempuan itu sendiri. Misalnya, ketika kondisi keluarga miskin, maka yang sering menanggung pembiayaan keluarga adalah pihak perempuan. Ketika suami tidak punya uang, tidak jarang istri yang repot mencari pinjaman untuk keperluan makan, biaya sekolah, jajan anak, dan lain sebagainya. Dalam kondisi keluarga yang miskin, sering juga menuntut perempuan harus mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga, disamping mengurus pekerjaan rumah tangga. Ini kemudian menyebabkan perempuan miskin semakin mengalami beban ganda dalam rumah tangganya.²⁹

Dalam pada itu, terungkap juga bahwa anak-anak dalam keluarga ternyata dianggap hanya menjadi tanggung jawab perempuan (istri). Laki-laki (suami) tidak pernah turut serta mengupayakan apakah harus menggunakan kontrasepsi dan bagaimana mendapatkan biaya untuk itu. Ketika perempuan tidak memiliki biaya untuk memasang kontrasepsi dan membatasi jumlah anak, maka perempuan juga yang akan menerima dampaknya.³⁰

Pemahaman perempuan tentang realitas kemiskinan –dalam bahasa Emy Susanti Hendrarso- merupakan *stocks of knowledge* yang mewarnai interpretasi dan pemaknaan mereka tentang kemiskinan yang dialaminya. Studi ini mengungkap bahwa bagi perempuan, kemiskinan selalu diartikan sebagai harus bekerja keras tanpa kenal lelah. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat, perempuan tidak berdaya di tengah-tengah kemiskinannya.³¹

Terkait dengan dampak kemiskinan perempuan ini, perempuan miskin lainnya menceritakan bahwa dia harus bekerja keras membantu suaminya untuk memenuhi

²⁸ Nuri Mardhiana (Kabid Sosial Budaya Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.

²⁹ Iva Hasanah (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.

³⁰ Rumi handayani (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.

³¹ Emy Susanti Hendrarso, "Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 22, Nomor 4: 275-285 (Surabaya: Fisip-Unair, 2010).

kebutuhan rumah tangganya dengan bekerja serabutan. Seperti yang disampaikan Bu Sami:

*“Damel nyukupi kebutuhan rumah tangga, nggeh kulo bekerja di sawah, nandur, mreman, lan nopo mawon sengan saget dikerjaaken, seng penting sgaet nambah penghasilan keluarga.”*³² (Untuk mencukupi kebutuhan rumah, ya saya bekerja di sawah, menanam, serabutan, dan apa saja yang bisa dikerjakan, yang penting dapat menambah penghasilan keluarga).

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa makna kemiskinan bagi perempuan berarti bekerja lebih keras dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Karena miskin, maka dianggap sah-sah saja kalau perempuan bekerja. Perempuan memaknai kemiskinan dengan pemakluman harus membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut banyak terungkap dari penuturan yang disampaikan oleh perempuan maupun laki-laki miskin di Mondoluku dan Kesamben Kulon Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik.

“Tiyang estri kerjo niku soale tiyang jaler penghasilane kedik, dadine terus dibantu, sing estri nggeh bantu-bantu, ani-ani, nopo sadean, nopo mawon sengan saget dikerjakno.” (Orang perempuan bekerja itu karena orang laki penghasilannya sedikit, jadinya terus dibantu, si istri membantu, menanam padi, atau berjualan, atau apa saja yang bisa dikerjakan).

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak berdaya menghadapi nilai-nilai sosial yang patriarkhi. Di sini juga terlihat posisi subordinat perempuan di lingkungan komunitasnya. Bagi perempuan miskin, bekerja mencari nafkah merupakan suatu hal yang dianggap biasa dan memang harus dilakukan. Di pihak lain studi ini juga mengungkap bahwa walaupun perempuan tampaknya rela bekerja keras mencari nafkah tetapi sebenarnya bekerja bagi perempuan miskin bukanlah suatu pilihan yang sukarela. Bekerja mencari nafkah bagi perempuan miskin merupakan suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain agar dapat bertahan hidup.

Perempuan miskin ternyata tidak hanya menerima begitu saja tanggung jawab yang dibebankan pada mereka. Kalaupun perempuan bekerja mencari nafkah, itu semua merupakan hasil dari interpretasi mereka sehingga realitas kemiskinan disini merupakan suatu realitas subyektif. Hal ini terungkap dari diskusi terfokus antar para pihak tentang kemiskinan perempuan, bahwa perempuan miskin tidak keberatan untuk turut

³² Sami, Wawancara pada 19 Desember 2014.

mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya ketika kondisi keluarga serba kekurangan. Akan tetapi jika seandainya telah berkecukupan, maka perempuan miskin akan lebih memilih untuk tidak bekerja dan mengurus rumah tangga saja.³³

Bagi perempuan-perempuan miskin, bekerja mencari nafkah merupakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk keberlangsungan hidup rumah tangga karena memang tidak ada pilihan lain. Oleh karena miskin, perempuan mengartikan harus bekerja keras mencari nafkah, tetapi bila sudah berkecukupan tidak perlu lagi bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian bersedia bekerja lebih keras dibandingkan perempuan yang hidup berkecukupan. Perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian siap bergandeng tangan dengan laki-laki, suami dan anak-anak untuk kelangsungan hidup mereka.³⁴

Apabila perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan kesediaan masuk ke dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan cara yang berbeda. Bagi laki-laki, kemiskinan tidak berarti laki-laki wajib membantu pekerjaan rumah tangga yang biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan memberi beban tambahan pada perempuan, yaitu bahwa perempuan yang sudah menikah harus turut bekerja untuk membantu mengatasi kemiskinan.³⁵ Ini akibat budaya patriarki dan menyudutkan posisi perempuan dalam kondisi kemiskinannya.

Bagi umumnya laki-laki, perempuan yang menikah dengan laki-laki miskin harus bersedia turut mencari nafkah. Dalam hal ini laki-laki mengklaim bahwa istri wajib membantu menghidupi rumah tangga, sementara itu laki-laki tidak diwajibkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup rumah tangganya yang miskin.³⁶

Kemiskinan perempuan sering berdampak pada kondisi perempuan yang semakin terpuruk di masyarakat. Tidak hanya sekedar tidak dihargai, tetapi sering mendapat cemoohan baik dari sanak famili maupun tetangga sekitar rumah. Hal ini misalnya terjadi pada Umi. Umi yang tinggal bersebelahan dengan saudara suaminya

³³ FGD pada tanggal 12 Januari 2015.

³⁴ Emy Susanti Hendrarso, "Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 22, Nomor 4: 275-285 (Surabaya: Fisip-Unair, 2010).

³⁵ Hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2014.

³⁶ Ainur Rofik (Staf Bapemas Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.

sering mendapat hujatan karena sudah lama menikah tidak kunjung punya anak. Umipun disangka sebagai perempuan mandul. Karena tidak tahan, Umi pun pindah ke tempat asalnya di Desa Kesamben kulon.

Umi kemudian dibantu orang tua membangun rumah. Itupun masih belum membuat hidupnya bahagia karena belum juga dikaruniai anak. Hal itu dideritanya selama 2 tahun. Setelah 2 tahun dia bisa membuktikan bahwa dia bisa punya anak sehingga sekarang Umi tinggal bersama suami dan putrinya, Ulfah. Memiliki anak memang menjadi kebahagiaan setiap orang, namun dalam rumah tangga, anak saja tidak cukup membahagiakan karena kondisi kemiskinannya membuat dia sering bertengkar dengan suami. Apalagi ketika suami marah, suami sering memukul Umi dan membentak. Umipun hanya bisa menangis. Kejadian itu dialaminya berulang kali, tetapi karena Umi sayang dan takut, diapun sering mengalah.³⁷ Ini juga menjadi bagian dari dampak kemiskinan perempuan yang sering menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga.

Perempuan miskin juga rentan mengalami perceraian. Hal ini sebagaimana terjadi pada Suhartini, seorang istri yang suaminya bekerja di sebuah pabrik di Situbondo. Suhartini jarang disambangi suaminya. Kondisi Suhartini juga masih sakit karena habis kecelakaan. Dia tinggal dengan putranya Alvin dan kedua orang tuanya. Oleh karena hubungan yang sudah tidak harmonis antara Suhartini dengan suaminya, maka perceraian pun terjadi.

Suhartini tidak sedih dengan perceraianya karena selama ini tidak pernah kumpul dengan suaminya. Dia di Kesamben kulon dan suaminya di Situbondo. Dia merasa hubungan pernikahannya baik-baik saja namun Ibu suaminya yang tidak menyukai kemiskinannya sehingga menyuruh suami Suhartini (anak mertuanya) untuk bercerai. Suhartini pun pasrah dan menuruti mertuanya itu karena suaminya tidak mempertahankan pernikahannya dengan alasan takut menjadi anak durhaka. Dengan perceraian ini, Suhartini tidak mau mengeluarkan uangnya sepeser pun karena memang dia tidak punya. Dia pun lebih memilih bercerai agar statusnya jelas.³⁸

Dampak lain yang sering terjadi pada perempuan miskin adalah sering menjadi *omongan* atau *gunjingan* atau *dirasani* orang. Seperti yang tergambar dalam kehidupan

³⁷ Umi Siti Nur Asiyah, Wawancara pada 26 Desember 2014.

³⁸ Suhartini, Wawancara pada 26 Desember 2014.

Lusiana (26 tahun), dari kehidupannya yang serba kekurangan, dia sering dapat gunjingan dari tetangga-tetangganya. Setiap kali Lusi lewat rumah tetangganya yang sedang bercengkrama dengan tetangga lainnya, Lusi sering mendengar kalimat “*wes gak nduwe, sembahyang ae gak*” (Sudah tidak punya, shalat juga tidak).³⁹ Lusi merasa dikucilkan sebagai perempuan dan sebagai seorang istri orang miskin sehingga dia merasa tidak nyaman dan minder.

E. Penutup

Potret kemiskinan perempuan di Kabupaten Gresik tergambar dalam beberapa bentuk, antara lain: kemiskinan dalam hal ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan formal, terjadinya pernikahan pada usia dini, beban kerja ganda yang dialami, kekerasan dalam rumah tangga, minimnya partisipasi di publik, terjadinya domestikasi perempuan, rendahnya upah kerja, dan rendahnya kewenangan mengambil keputusan dibandingkan laki-laki.

Penyebab kemiskinan perempuan juga beragam, ada yang berpandangan bahwa kemiskinannya terjadi karena takdir Tuhan. Ada juga yang berpandangan bahwa kemiskinannya disebabkan karena kemalsanannya sendiri, atau karena tidak punya keterampilan untuk bekerja, atau karena pendidikannya rendah sehingga sulit mencari pekerjaan. Ada juga yang berpendapat bahwa kemiskinan perempuan terjadi karena budaya patriarkhi (budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dan menomorduakan perempuan), sehingga perempuan terbatas ruang geraknya untuk keluar dari kemiskinan. Ada juga yang berpandangan bahwa perempuan mengalami kemiskinan dan pemiskinan karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung tidak memposisikan perempuan bisa keluar dari kemiskinan.

Dampak kemiskinan yang dialami perempuan juga beragam, ada yang karena kehidupannya yang miskin, maka sering mendapat perlakuan kasar dari suami dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ada juga yang karena kemiskinannya, kemudian diceraikan suami. Ada juga yang mengalami gunjingan dari tetangga karena kondisi kemiskinannya. Karena miskin, perempuan sering mengalami sub-ordinasi dan marginalisasi.

³⁹ Lusiana, Wawancara pada 17 Desember 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kab. Gresik, *Dokumen Draft Laporan Akhir Program PJM-PRONANGKIS Kab.Gresik 2012* (Gresik: Bappeda, 2012),
- BPS, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* (Gresik: BPS, 2009)
- Dokumen Program Gender Watch KPS2k, Tahun 2014.
- Emy Susanti Hendrarso, "Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 22, Nomor 4: 275-285 (Surabaya: Fisip-Unair, 2010).
- KPS2K, *Profil Kabupaten Gresik*, Makalah tidak Dipublikasikan, 2013.
- Sumber Web:**
<http://gksbs.org/?p=852> (Diakses pada 12 Maret 2014).
- Subjek Informan:**
- Ainur Rofik (Staf Bapemas Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.
- Chilmi Fachrudin (Aktivis Sosial APPA), Wawancara pada 10 Desember 2014.
- FGD pada tanggal 15 Desember 2014.
- FGD pada tanggal 12 Januari 2015.
- FGD pada tanggal 20 Desember 2014.
- Idham Kholid (Aktivis Sosial Pattiro Gresik), Wawancara pada 10 Desember 2014.
- Indri, Wawancara pada 24 Desember 2014.
- Istiqomah (Aktivis Sosial Gender Watch), Wawancara pada 19 Desember 2014.
- Iva Hasanah (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.
- Julaikha, Wawancara pada 24 Desember 2014.
- Lilik Supriyati, Wawancara pada 19 Desember 2014
- Lusiana, Wawancara pada 17 Desember 2014.
- Nur Khosi'ah (Aktivis Sosial Fatayat NU Jatim, tinggal di Gresik), Wawancara pada 10 Desember 2014.
- Nuri Mardhiana (Kabid Sosial Budaya Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.
- Observasi pada tanggal 17 Desember 2014.
- Rikha, Wawancara pada 22 Desember 2014.
- Rumi Handayani (Aktivis Sosial KPS2K), Wawancara pada 30 Desember 2014.
- Sami, Wawancara pada 19 Desember 2014.
- Soerati Mardhiyaningsih (Kabid Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gresik), Wawancara pada 31 Desember 2014.
- Sri Wahyuni, Wawancara pada 22 Desember 2014
- Suhartini, Wawancara pada 26 Desember 2014.
- Tukaini, Wawancara pada 17 Desember 2014.
- Umi Siti Nur Asiyah, Wawancara pada 19 Desember 2014.

